

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di Indonesia, penyakit infeksi merupakan masalah utama bidang kesehatan dimana penyakit pada gangguan saluran cerna adalah sebagian besar penyakit yang menyebabkan penderita mencari pertolongan medik. Salah satu penyakit pada gangguan saluran cerna adalah demam tifoid yang sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan. Hal ini disebabkan oleh kesehatan lingkungan yang kurang memadai, penyediaan air minum yang tidak memenuhi syarat, serta tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang kurang (Rampengan, 2008).

Demam tifoid (*typhus abdominalis*) merupakan suatu penyakit yang sebagian besar menyerang anak-anak usia sekolah, disebabkan oleh infeksi *Salmonella typhi* pada usus halus dan aliran darah. Bakteri ini tercampur di dalam air yang kotor atau minuman dan makanan yang terinfeksi. Penularan penyakit ini biasanya terjadi karena kontaminasi makanan dan minuman dengan rute fekal-oral (Irianto, 2014).

Demam lebih dari tujuh hari merupakan gejala yang paling menonjol. Demam ini bisa diikuti oleh gejala tidak khas lainnya, seperti anoreksia dan malaise. Gangguan saluran pencernaan yang sering terjadi adalah diare, mual, dan muntah, atau perasaan tidak enak di perut (Widoyono, 2011).

Demam tifoid merupakan penyebab umum kematian. Pada tahun 2014 diperkirakan 21 juta kasus demam tifoid 200.000 diantaranya meninggal dunia setiap tahun (WHO, 2014). Sebagian besar infeksi terjadi di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di negara-negara seperti India, anak-anak dan remaja dalam kelompok usia 5 sampai 19 tahun yang paling terpengaruh (Christenson, 2013).

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 menunjukkan jumlah penderita tifoid berjumlah 120 orang dengan rentang umur paling banyak usia anak-anak umur 0-18 tahun sejumlah 51 orang. Penyakit ini menyebar dengan begitu cepat karena sanitasi yang buruk, urbanisasi, kepadatan orang yang tinggi, sumber air dan pemilikan standar rendah industri kesehatan makanan (Osman & Mulyantarai, 2016).

Pasien anak dengan demam tifoid Di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medis pada bulan Januari 2017 sampai Desember 2017 tercatat 208 kasus anak yang terkena demam tifoid baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan, pada tahun 2018 bulan Januari hingga Februari terdapat 70 kasus anak terkena demam typhoid. Pasien anak dengan demam tifoid yang menjalani rawat inap di RSST Klaten selama satu tahun terakhir tidak ada kasus anak meninggal dunia dengan diagnosa demam tifoid. Pasien diperbolehkan pulang jika dikatakan membaik dan dapat menjalani rawat jalan oleh dokter.

Pada anak-anak dengan demam tifoid yang menjalani rawat inap di rumah sakit dapat mengalami stress hospitalisasi seperti perasaan takut, tidak berdaya, marah/ kehilangan kendali, dan merasa ansietas. Pasien anak yang mengalami demam tifoid harus mendapatkan penanganan dengan cepat dan tepat agar tidak menimbulkan komplikasi seperti yang tidak diinginkan seperti, perforasi dan perdarahan usus (Kyle, 2014).

Demam tifoid dapat dicegah dengan cara meningkatkan kualitas air minum dan makanan. Demam tifoid secara promotif dapat dilakukan tindakan pencegahan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kebersihan diri dan lingkungan. Vaksinasi merupakan upaya dari pencegahan preventif untuk menghindari penyakit. Pemerintah Indonesia belum memberikan vaksinasi secara gratis karena keterbatasan sumber daya. Tenaga kesehatan dalam melakukan upaya pencegahan kuratif dapat melakukan tindakan pengawasan minum obat secara teratur (Marni, 2016).

Perawat sebagai salah satu tenaga medis yang dekat dengan pasien memiliki peranan penting dalam tahap penyembuhan. Perawat pediatrik mempunyai peran untuk memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, sampai dengan evaluasi harus dilakukan secara tepat. Perawat dapat berperan sebagai advokat, pendidik, dan kolaborator kepada anak dan keluarga, dengan tetap memperhatikan hak pasien. Perawat sebagai peneliti dapat melakukan observasi tindakan keperawatan yang sudah diberikan kepada pasien yang selanjutnya dapat menjadikan evaluasi (Kyle, 2014).

Berdasarkan uraian di atas demam tifoid merupakan penyakit yang mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi tentang proses pemberian asuhan keperawatan pada 2 pasien anak dengan kasus yang homogen yaitu demam tifoid yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten karena rumah sakit ini merupakan rumah sakit pendidikan yang membantu memberikan fasilitas untuk lahan praktik bagi institusi kesehatan.

B. BATASAN MASALAH

Pada studi kasus ini membahas batasan masalah tentang asuhan keperawatan pada pasien anak dengan demam tifoid dengan hipertermi.

C. RUMUSAN MASALAH

Pada studi kasus ini membahas tentang bagaimana studi kasus asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten ?

D. TUJUAN

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Setelah peneliti melakukan studi kasus diharapkan peneliti mampu mempelajari studi kasus asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.

2. Tujuan Khusus

Setelah peneliti melakukan studi kasus diharapkan peneliti mampu:

- a. Menganalisa data pengkajian asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- b. Menganalisa diagnosa keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- c. Menganalisa perencanaan asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- d. Menganalisa pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.
- e. Menganalisa evaluasi asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.

E. MANFAAT

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.

2. Praktis

a. Bagi Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini, dapat menjadi masukan bagi pelayanan rumah sakit agar dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.

b. Bagi Profesi Kesehatan

Sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dan memberikan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan, tentang asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Menambah pengetahuan pasien mengenai penyakit yang dialaminya, mengetahui tanda dan gejala, menghindari faktor pencetus, mengetahui penanganan, meningkatkan kualitas hidup dan cara mencegah agar demam tifoid yang diderita tidak terulang kembali sehingga akan meningkatkan kepuasan pasien.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi dan sumber pembelajaran asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan hipertermi.